

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arus Modernisasi yang telah disebarkan oleh budaya Barat sejak zaman renaissance ini suatu kenyataan yang mungkin tidak bisa ditolak, bahwasannya telah banyak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat modern. Modernisasi menjadi dampak atas kurangnya krisis makna hidup, kehampaan spritual dan tergerusnya agama dan budaya dalam kehidupan manusia. Agama hanya diletakkan dalam kehidupan pribadi tidak boleh masuk ke dalam ruangan publik.¹ Dalam Proses yang dijalani kehidupan manusia, agama sangat mendukung untuk tindakan kebaikan. Artinya, agama tidak hanya memberikan nilai-nilai yang bersifat moralitas saja, namun juga menjadikannya sebagai fondasi keyakinan. Agama mensyarakatkan moralitas sebagai bagian iman secara keseluruhan. Sehingga moralitas yang ditekankan agama bersifat mengikat kepada setiap penganutnya.²

Banyaknya masyarakat modern mengalami keraguan dalam spiritualitas agama. Sehingga pemahaman agama dan pendalaman agama mereka dihujat habis-habisan. Agama dan iman Ketuhanan dianggap omong kosong belaka yang tidak memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan umat manusia. Akhirnya, iman beragama dalam kehidupan manusia patut dipertanyakan. Rasionalitas modern menggeser segala sesuatu yang bersifat sakral, profetik dan apa saja yang dianggap mitos dan takhayul yang berkontradiksi dengan akal dan cara pikir ilmiah. Dengan demikian gagasan tentang Tuhan mengalami kritik yang radikal karena dianggap tidak sesuai lagi dengan zaman modern.

Para pemikir abad modern kemudian mencoba memberi pengertian baru terhadap situasi seperti itu bersama dengan sebuah rumusan konstruksi teologis tentang kepercayaan baru yang disebut sekularisasi.³ Budaya Barat sebagai wilayah munculnya ide Sekularisasi serta tidak lepas dari pemikiran filsafat yang kemudian

¹ Dedy Irawan, "*Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern*", TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam Vol. 3 No. 1, 2019, hlm 42

² Nazwar, "*Peran Agama dalam Kehidupan Manusia*", (<https://palembang.tribunnews.com/2016/06/16/peranan-agama-dalam-kehidupan-manusia>, Diakses pada 12 Maret 2021)

³ Ridha Ahida, "*Sekularisasi: Refleksi terhadap Konsep Ketuhanan*", TAJDID Vol. 25 No. 1, 2018, hlm 2.

mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemudian ditandai dengan munculnya revolusi industri. Sehingga sekularisasi itu mengakibatkan dampak buruk yang cukup besar terhadap kondisi religius atau urusan agama, yakni terkikisnya nilai spiritual dan pribadi manusianya sehingga urusan agama terpisah dengan dunia. Dalam pandangan beberapa intelektual barat seperti Eugene Smith, ia mengasumsikan bahwa agama pada umumnya merupakan suatu hambatan bagi modernisasi.

Oleh karena itu ia menyimpulkan bahwa modernisasi adalah keniscayaan dan sekularisasi harus ada sebagai sebuah proses menuju hal tersebut. Selain Smith, juga ada Peter L. Berger yang berpendapat hampir sama. Berger menyatakan bahwa sekularisasi merupakan proses global dan menjadi fenomena masyarakat modern. Kemudian ia juga memberi pengertian bahwa kata global tersebut tidak berarti tersebar dan dipahami secara merata. Konsep sekularisasi juga dipahami secara berbeda diberbagai tempat. Akhirnya, manusia sudah terdoktrin pola pikirnya bahwa agama bagi mereka adalah formalitas belaka bukan sebuah wadah untuk berbuat baik atau mendekatkan diri dengan Tuhan.⁴

Etika modern sangat menekankan rasionalitas. Maka dari itu rasionalitas menjadi prinsip-prinsip moral dan hukum moral yang sifatnya umum dan rasional. Dengan kata lain, moralitas itu bersifat rasional. Etika modern menjadikan rasio sebagai instrumen atau sarana/tujuan dari tindakan moral itu sendiri. Tindakan seseorang selalu didasarkan pada aturan moral yang telah dibuat secara rasional.

Segala tindakan, sikap, anggapan, dan tuntutan harus bersifat rasional. Perbuatan jahat berarti perbuatan yang dilakukan tanpa pertimbangan unsur rasional. Tindakan moral manusia selalu bersumber dari ketentuan yang sifatnya rasional atau masuk akal. Cita-cita moral yang benar harus didukung oleh akal budi, karena segala keputusan berawal dari pemahaman yang rasional dan dianggap punya manfaat bagi hidup seseorang.⁵

Akhlah di era modernisasi ini kebutuhan spiritualitas juga harus dikembangkan. Carson mengatakan kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan penuh rasa

⁴ Ahmad Miftachul Amin, "Konsep Sekularisasi Menurut Nurcholis Majid", Jurnal Mantiq Vol .IV Edisi II, 2019, hlm 98

⁵ Kosmas Sobon, Timoteus Ata Leu Ehaq, "Kritik Postmodernisme Terhadap Etika Modern", Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 4 No 2 Tahun 2021, hlm 137.

percaya dengan Tuhan. Maka dapat dikatakan bahwa kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mencari arti dan tujuan hidup dalam artian untuk menemukan (jati diri), kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta rasa keterikatan dan kebutuhan untuk memberikan dan mendapatkan cinta dari tuhan. Maka dari itu kita harus beradaptasi di era modernisasi ini agar sesuatu yang menyangkut tentang segala aspek terpenuhi, dengan begitu keseimbangan kebutuhan baik itu hal duniawi atau ukhrawi dapat terpenuhi.⁶

Dengan melihat persoalan di atas, Manusia sangat membutuhkan aspek rohani yang kuat di dalam dirinya agar sesuatu yang bersifat negatif itu dapat hilang. Maka dari itu Tasawuf yang merupakan salah satu bidang studi Islam memusatkan perhatian pada pembersihan aspek kerohanian manusia yang selanjutnya menimbulkan kebaikan akhlak mulia. Pembersihan aspek rohani manusia selanjutnya dikenal sebagai dimensi esoterik dari diri manusia. Sebagai bentuk spiritualitas Islam, Tasawuf muncul sebagai suatu sikap yang mengingkari gejala kemewahan dan materialisme duniawi yang berlebihan, sehingga untuk mencegah gejala tersebut kita harus memperbanyak ibadah. Melalui Tasawuf seseorang dapat mengetahui tentang cara-cara melakukan pembersihan diri serta mampu mengamalkannya dan tampil sebagai manusia yang dapat mengendalikan dirinya, atau ketika manusia melakukan aktivitas dapat menjaga kejujuran hati nurani, keikhlasan, tanggung jawab dan dapat membendung penyimpangan moral, seperti manipulasi nilai, korupsi nilai, kolusi dan lain-lain yang subur dalam negara kita yang notabene mayoritas Islam.⁷ Meskipun Tasawuf sebagai inti ajaran Islam, namun dalam konteks beragama, Syariah juga memiliki peranan yang penting bagi kelangsungan hidup manusia. Seseorang tidak dapat hanya menekankan pada sisi Tasawuf saja atau pada sisi syariah saja. Antara Syariah dan Tasawuf harus terjalin sebuah relasi yang seimbang. Ketika tidak ada relasi yang seimbang antara Syariah dan Tasawuf, maka yang terjadi akan membuat hidup manusia tidak selaras, karena memberi penekanan yang berlebihan pada satu sisi saja. Akibatnya, manusia akan mengalami kehampaan jiwa.

Analoginya adalah Islam sebagai suatu agama serupa dengan buah kenari yang kulitnya menyerupai Syariah, isinya seperti

⁶ Muchlisin Riadi, "Kebutuhan Spiritual Klien", (<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/kebutuhan-spiritual-klien.html>, Diakses pada 14 Maret 2021)

⁷ Sugeng Wanto, "Pendekatan Tasawuf dalam Studi Islam dan Aplikasinya di Era Modern", Jurnal At-Tafkir Vol. VII No. 1, 2014, hlm 131.

Tasawuf dan minyaknya adalah haqiqah. Buah kenari yang tanpa kulit tidak akan dapat tumbuh hidup, sedangkan kenari tanpa isi maka tidak akan mempunyai arti. Syariah tanpa Tasawuf seperti tubuh tanpa jiwa, dan Tasawuf tanpa Syariah tidak akan mempunyai bentuk lahiriah yang tidak akan mampu bertahan serta memanifestasikan dirinya dalam dunia ini. Singkatnya, kita menjalankan syariat agama tanpa adanya pemahaman tasawuf seperti hidup tanpa adanya tujuan yang jelas.⁸

Dalam tasawuf Jawa ada ilmu yang disebut kawruh budi jati atau ilmu budi jati. Ilmu ini untuk menemukan diri sejati manusia dan untuk mengetahui siapa sebenarnya diri kita ini sebagai individu manusia. Inilah ilmu sangkan paraning dumadi, yang mana ilmu ini adalah untuk mengetahui asal-mula diri kita hingga kembalinya diri kita ini. Tanpa mengetahui diri sejati kita masing-masing, maka kita tak akan mengenal Tuhan kita. Disebutkan juga di dalam Hadist man árafa nafsahu fa qad árafa rabbahu, yang artinya “barang siapa yang mengenal dirinya, maka niscaya ia akan mengenal Tuhannya”.⁹

Untuk memahami tasawuf lebih dalam maka yang harus dilakukan manusia ialah mencapai kesempurnaan (Insan Al-Kamil). Pertama, mengosongkan atau membersihkan jiwa (Takhalli). Setiap individu pasti memiliki kecenderungan yang berpotensi membuat kotor jiwa atau rohaninya. Kotoran jiwa seperti Hubbub Ad-Dunya (cinta dunia), panjang angan-angan (Thulu Al-Amal) dan sejenisnya harus dibersihkan karena ia hanya menjadi tabir penghalang bagi manusia untuk lebih dekat dengan Tuhannya. Kedua, memperindah diri dengan nilai-nilai kebaikan (Tahalli). Selama ini manusia hanya sibuk memperbaiki fisik dan lalai pada keindahan jiwa. Padahal kecantikan jiwalah yang kelak dapat mengantarkan manusia menuju keindahan yang hakiki yakni perjumpaan hamba dengan sang Khalik kelak di dalam surga-Nya. Ketiga, persenyaaan manusia dengan Tuhan (Tajali). Seorang hamba yang menempuh jalan Tajali akan mengarahkan sejauh mata memandang selalu bermuara pada keindahan Tuhan, kemuliaanNya, kasih-sayangNya, kebaikanNya, kekuasaanNya, dan seterusnya.

⁸ Ario Putra, “*Tasawuf: Dimensi Eksoterik dalam Islam*”, (<https://mjscolombo.com/tasawuf-dimensi-esoterik-dalam-islam/>, Diakses pada 14 Maret 2021)

⁹ Achmad Chodjim, “*Serat Wedhatama*”, (Tangerang Selatan: Penerbit BACA, 2016), hlm 55-56.

Apabila manusia yang sudah bersatu dengan Tuhan maka ia akan mengerahkan seluruh jiwa dan ruhNya.¹⁰

Salah satu jalan kerohanian dalam Tasawuf ditempuh melalui cinta atau para sufi menyebutnya dengan Mahabbah. Cintalah yang sebenarnya mendorong seseorang melakukan pengembaraan. Sehingga muncul kepuasan hati, perasaan atau keyakinan akan keesaan Tuhan, serta ketakjuban dan persatuan mistik yang merupakan tahapan keadaan yang dicapai dalam jalan cinta. Dalam ilmu tasawuf cinta merupakan penghubung atau pengikat antara manusia dengan Tuhan-Nya. Jadi cinta ialah pengikat, penghubung, laluan, tangga naik menuju Tauhid. Di mana saja cinta menjelaskan bahwa tujuan hanya satu, yaitu kemutlakan dan kebenaran yang Haqq.

Dalam pandangan tasawuf, Mahabbah berarti mencintai Allah yang di dalamnya mengandung arti patuh kepada-Nya sekaligus membenci sikap yang melawan kepada-Nya. Dalam kehidupannya sehari-hari, ia juga berhasil mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali hanya Allah. Dalam kitab Mu'jam Al-Falsafi, Jamil Shaliba mengatakan, Mahabbah adalah lawan dari Al-Baghd, yakni benci. Konsep mahabbah pertama kali dicetuskan oleh seorang sufi wanita terkenal, Rabi'atul Adawiyah. Menurutnya, mahabbah atau cinta yang suci murni tersebut lebih sempurna dari pada rasa takut (Khauf) ataupun rasa pengharapan (Raja') karena cinta yang suci murni tidak mengharapkan apa-apa dari Allah kecuali ridha-Nya. Rabi'atul Adawiyah mengatakan, mahabbah merupakan cetusan dari perasaan rindu dan pasrah kepada-Nya sehingga Adawiyah sendiri rela mengorbankan seluruh hidupnya untuk mencintai Allah. Bahkan, begitu cintanya kepada Allah ia menolak untuk menikah selama hidupnya, cinta kepada Allah juga akan melahirkan bentuk kasih sayang kepada sesama bahkan kepada seluruh alam semesta.¹¹

Dalam tasawuf, konsep cinta atau mahabbah lebih dimaksudkan sebagai bentuk cinta kepada Tuhan dan telah banyak para sufi yang mengungkap kecintaan seperti itu, begitu juga dengan Rumi yang mengungkapkan dalam bentuk puisi. Nama lengkapnya Jalaluddin Muhammad ibn Muhammad al-Balkhi al-Qunuwi, lahir pada 604 Hijriyah atau 30 September 1207 Masehi di Balkh, yang pada saat itu masuk dalam wilayah kerajaan Khawarizm, Persia Utara, Sekarang

¹⁰ Abdul Munib, "Takhalli, Tahalli, dan Tajalli; Tiga Cara Sufi Mencapai Kesucian Jiwa", (<https://bincangsyariah.com/kalam/takhalli-tahalli-dan-tajalli-tiga-cara-sufi-mencapai-kesucian-jiwa/>), Diakses pada 14 Maret 2021)

¹¹ Agung Sasongko, "Memahami Konsep Mahabbah", (<https://republika.co.id/berita/oxp89k313/memahami-konsep-emmahabbahem>), Diakses pada 14 Maret 2021)

Afghanistan. Dia digelar Al-Rumi karena dinisbatkan pada kawasan Rum (Roma), kini kota Konya, Turki, tempat dia melewati sebagian besar kehidupannya. Rumi meninggal pada sore hari di saat langit berubah warna menjadi merah tembaga, tepatnya pada 17 Desember 1273. Selama hidupnya, Rumi menulis beberapa karya, yang di antaranya berjudul Diwan, Masnawi-i-Ma'nawi, Rubai'iyah, Fihi Ma Fihi, Makatib, dan Majalis-i-Sab'ah. Satu hal yang menjadi salah satu perhatian penulis adalah tentang konsep cinta Rumi.

Bagi Rumi cinta adalah totalitas dari perwujudan cinta kasih seorang terhadap yang dicintainya (Tuhan), sehingga perasaan cinta yang dimiliki pecinta dapat mengalahkan segala rasa yang timbul dalam hatinya. Ketika perasaan tersebut telah tertuang dalam diri seseorang, maka terpancarlah cahaya ilahi dari dalam dirinya. Hal tersebut tiada lain dikarenakan Tuhan adalah tujuan puncak, yang merupakan akhir dari segala cintanya. Oleh karena itu, seorang sufi yang sudah memang benar-benar memfokuskan diri dalam mencintai Tuhannya, maka sepenuhnya apa yang menjadi tujuan dalam hidupnya hanyalah Tuhan semata.¹²

Rumi dalam mendasarkan cintanya pada proses panjang dengan melihat alam sebagai perwujudan cinta. Alam dijadikan sebuah media untuk mengenal Allah. Karena tanpa alam, akan sulit untuk mengenal Allah. Bagi Rumi, cinta adalah segala-galanya. Alam semesta ini adalah alam cinta. Apa yang terjadi dalam proses kehidupan ini adalah muncul dari cinta. Demikian pula proses alam yang lain. Melalui cinta dan kasih, alam ini berproses secara teratur dan berevolusi secara kreatif, matahari menyinari bumi, malam menggantikan siang, benih tumbuh menjadi tanaman, tanaman berbunga, berbuah dan begitu seterusnya, karena cinta adalah lautan yang tak bertepi. Dengan cinta, kehidupan ini terus berevolusi secara kreatif menuju kehidupan yang semakin baik dan sempurna. Dengan begitu, Rumi menganggap cinta sebagai kekuatan kreatif paling mendasar, yang menyusup ke dalam setiap makhluk dan menghidupkan mereka.¹³

Jalaluddin Rumi menemukan banyak sekali paradoks dalam ajaran agama. Dalam Kristen misalnya, pada satu bagian dikatakan ibadah, itu tidak berguna karena manusia masuk surga bukan karena

¹² Mas'ud, "Cinta dalam Perspektif Tasawuf", (<https://www.syariatkita.com/2014/12/cinta-dalam-perspektif-tasawuf.html>, Diakses pada 14 Maret 2021)

¹³ Nashih Nashrullah, "Konsepsi Cinta Jalaluddin Rumi dan Harmoni Alam Semesta", (<https://www.republika.co.id/berita/q4rtci320/konsepsi-cinta-jalaluddin-rumi-dan-harmoni-alam-semesta>, Diakses pada 14 Maret 2021)

ibadah, melainkan karena kasih sayang Tuhan. Namun pada bagian lain dikatakan bahwa manusia harus berbakti kepada Tuhan. Pada satu bagian dikatakan perintah dan larangan adalah untuk membuktikan ketidakmampuan manusia melaksanakannya. Namun pada bagian lain dikatakan, manusia tidak perlu mempedulikan ketidakmampuannya karena itu adalah bentuk tidak berterimakasih. Dalam Keberlangsungan hidup manusia membutuhkan sebuah simbiosis dengan Tuhan. Manusia beribadah, berdoa, melaksanakan perintahnya maka Tuhan akan memberikan apa yang ia butuhkan.¹⁴

Cinta yang semacam ini bukan semata-mata emosi atau perasaan belaka, tapi ia merupakan realisasi dari pencapaian makrifat, suatu pengetahuan spiritual tentang kesatuan batin agama-agama (wahdat al-adyan). Cinta bagi Rumi adalah agama, dalam syairnya Rumi mengatakan: “Agamaku adalah agama cinta, yang senantiasa diikuti kemanapun langkahnya, itulah agamaku, itulah keyakinanmu.”

Jalaluddin Rumi selalu mengungkapkan pemikirannya melalui syair dan nyanyian dari dalam jiwanya dengan menggunakan musik dan tari, yang paling terkenal adalah sajak pembukaan dalam Matsnawi “Nyanyian Rumpun Bambu”. Seruling bambu mengeluh bahwa ia telah dipotong dari Rumpun dan rindu akan pulang kerumahnya, menceritakan tentang rahasia kesatuan ilahi dan kebahagiaan abadi kepada siapa saja yang ingin berjumpa dengannya. Kekuatan Rumi adalah kasihnya, suatu pengalaman eksistensial dalam makna manusiawi yang didasarkan pada Tuhan, sebab cinta yang mendalam bagi Rumi adalah penyatuan dengan Sang Kekasih.¹⁵

Cinta merupakan ekspresi emosi manusia yang paling hebat dan paling diinginkan setiap orang. Cinta terdiri dari tiga komponen utama intimacy, passion, dan commitment yang ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Intimacy mengacu pada perasaan dekat dan terikat dengan pasangan. Passion merupakan dorongan percintaan, ketertarikan fisik, dan seksual. Commitment terjadi ketika individu mulai memutuskan (aspek jangka pendek) dan mempertahankan (aspek jangka panjang) cinta yang ia miliki.¹⁶

Berkenaan dengan cinta, menyebutkan tiga tahapan dalam percintaan, yaitu romantic feeling (rasa cinta), ketertarikan fisik, dan

¹⁴ Miswari, “*Senandung Cinta Penuh Makna: Analisa Filosofis Puisi Jalaluddin Rumi*”, Al-Mabhats Jurnal Penelitian Sosial Agama, Vol. 3 No. 1, 2018, hlm 46

¹⁵ Hisnuddin, “*Pendidikan Cinta Kasih Perspektif Jalaluddin Rumi*” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), hlm 60

¹⁶R. J. Sternberg, (1987). *The Triangle of Love: intimacy, passion, commitment*. Basic Books, Inc: New York. h. 17

kelekatan emosi. Pertama-tama, perasaan cinta muncul pada individu karena adanya kedekatan dengan lawan jenis. Selanjutnya, pikiran individu dipenuhi oleh orang terkasih dan mulai menjadikannya sebagai pasangan yang ideal. Tahap ketertarikan fisik ini sering dikaitkan sebagai fase 'lovesick' atau mabuk kepayang. Kemudian hubungan berlanjut pada kelekatan emosi, dimana melibatkan komitmen, petemanan, atau bahkan anak.¹⁷ Pada tahap terakhir ini, individu mengetahui karakter positif maupun negatif dari pasangan, dan memutuskan apakah ingin membangun kehidupan bersama. Ketiga tahapan ini tidak saling terpisah melainkan perpaduan ketiganya dalam hubungan romantis jangka panjang, salah satunya adalah ikatan pernikahan dengan komitmen untuk saling berbagi.¹⁸

Rabi'ah mengisyaratkan adanya dua bentuk cinta. Pertama, cinta yang lahir dari kesaksian kepada kemurahan Tuhan dalam bentuk kecukupan hajat hidup insaniyah dan kenikmatan inderawi (Hissiyah) serta kehormatan harga diri (ma'nawiyah), sehingga tiada disangkal jika hati cenderung dan tergirirng untuk mencintai Dzat pemberi kemurahan itu. Cinta seperti inilah yang disebut dengan hubbul-hawa, cinta karena kecenderungan hati. Kedua, cinta yang lahir dari kesaksian hati kepada adanya kesempurnaan. Jika hijab yang menyelimuti hati seorang hamba dibuka oleh Allah, maka tampaklah oleh hamba tersebut keindahan dan kesempurnaan Tuhan dalam segala hal. Pada saat demikian, secara otomatis lahir rasa cinta yang kokoh seorang hamba kepada Allah.

Cinta kedua inilah yang sesungguhnya paling hakiki, karena seorang hamba tidak lagi melihat seberapa besar Allah memberikan kecukupan hajat hidupnya, melainkan sebuah cinta yang melintasi segala ruang dan waktu serta mengatasi segala keadaan, baik suka maupun duka, baik ketika berkecukupan maupun papa. Apa yang diajarkan Rabi'ah melalui mahabbah-nya, sebenarnya tak berbeda jauh dengan yang diajarkan Hasan al-Bashri dengan konsep khauf (takut) dan raja' (harapan). Hanya saja, jika Hasan al-Bahsri mengabdikan kepada Allah didasarkan atas ketakutan masuk neraka dan harapan untuk masuk surga, maka mahabbah Rabi'ah justru sebaliknya. Rabi'ah mengabdikan kepada Allah bukan lantaran takut neraka maupun mengharapkan balasan surga, namun ia mencinta

¹⁷ Klienlen, L.P. (2007). "3 Stages of Love: Romantic, Fellingings, Physical Attraction, and Emotional Attachment" Style Sheet. http://psychology.suite101.com/article.cfm/love_love_me_do. (diambil 18 Juni 2022)

¹⁸ R. J. Sternberg, (1987). *The Triangle of Love: intimacy, passion, commitment*. Basic Books, Inc: New York. h. 19

Allah lebih karena Allah semata. Jadi cinta bagi Rabi'ah ada dua yaitu cinta kepada hawa nafsu dan cinta kepada Allah swt.

Sedangkan dalam pandangan Rumi, kekuatan cintalah yang dapat mengantarkan seorang pencinta untuk mencapai keadaan yang maha indah, yang dapat merubah keadaan pahit menjadi manis, pengharapan yang berujung kepada kerinduan yang tiada batas. Rumi mengatakan bahwa penderitaan yang dialami oleh si pecinta merupakan tahapan yang harus dilalui sebagai bentuk dari proses pemurnian bathin yang akan selalu peka terhadap cahaya-cahaya ketuhanan yang menyinari bathinnya. Dalam hal mencapai cinta Ilahi tersebut, Rumi memberikan gambaran tahapan yang sering dilakukan oleh para sufi, pada awalnya para sufi melakukan tahapan pembersihan atau pemurnian jiwa, selanjutnya jiwa yang telah melalui tahapan pemurnian hendaklah diisi dengan cahaya kebaikan untuk memurnikan iman, tahapan ini akan mengantarkan sang sufi untuk berada pada tahapan pencahayaan yang disinari oleh cahaya Ilahi, tempat di mana ia diberkahi oleh cinta dan kearifan dari sang Ilahi.¹⁹

Rumi mendasarkan cintanya pada proses panjang dengan melihat alam sebagai perwujudan cinta. Alam dijadikan sebuah media untuk mengenal Allah. Karena tanpa alam, akan sulit untuk mengenal Allah. Bagi Rumi, cinta adalah segala-galanya. Alam semesta ini adalah alam cinta. Apa yang terjadi dalam proses kehidupan ini adalah muncul dari cinta. Demikian pula proses alam yang lain. Rumi juga membagi cinta (*mahabbah*) ke dalam dua bagian. Tetapi Rumi berangkat dari sudut pandang yang berbeda dari sufi lainnya, yang mana Rumi melihat cinta dari penampakan dan penempatan cinta itu sendiri.

Dari segi penampakan, cinta tumbuh ketika Tuhan sebagai wujud menampilkan kecantikannya kepada alam, yang pada saat itu masih berupa realitas potensial. Rumi melihat bahwa penampakan inilah yang menjadi sebab ia jatuh cinta kepada Tuhan. Sedangkan penempatan cinta menurut Rumi adalah bahwa cinta tidak hanya dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya saja, tetapi juga dimiliki alam semesta, atau disebut dengan Cinta Semesta atau Cinta Universal.²⁰

¹⁹ Annemarie Schimmel, "*Rahasia Wajah Suci Ilahi: Memahami Islam Secara Fenomenologis*", (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm 174.

²⁰ Nashih Nashrullah, "*2 Fungsi Cinta Menurut Sang Maestro Sufi Jalaluddin Rumi*", <https://www.republika.co.id/berita/q4rya8320/2-fungsi-cinta-menurut-sang-maestro-sufi-jalaluddin-rumi>, Diakses Pada 10 April 2022.

Berdasarkan Paparan di atas, cinta atau mahabbah dalam ajaran Tasawuf merupakan keinginan kuat untuk bertemu dengan kekasih yang sangat dirindukan, dalam pandangan Jalaluddin Rumi mahabbah tersebut bukan hanya ditujukan kepada Allah swt saja tetapi kepada penampakan seluruh alam semesta ini. Cahaya Tuhan lahir dari wujud alam semesta ini. Sehingga dari penjelasan diatas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dibahas pada latar belakang, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

- a) Masyarakat modern mengalami keraguan dalam spiritualitas agama, akibatnya kurangnya krisis moralitas.
- b) Rasionalitas masyarakat sekarang menggeser segala sesuatu yang bersifat sakral, sehingga pemahaman agama dan pendalaman agama kini dianggap omong kosong.
- c) Kurangnya kebutuhan spiritualitas dalam diri manusia salah satunya kebutuhan rohani, dalam tasawuf jalan kerohanian ditempuh melalui cinta atau para sufi menyebutnya mahabbah.

2. Pembatasan Masalah

Dari paparan diatas untuk tidak melebar luas, penulis membatasi penelitian hanya pada :

- a) Pemikiran mahabbah Jalaluddin Rumi
- b) Menganalisis mahabbah Jalaluddin Rumi serta merelevansikannya pada keadaan masa kini

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep mahabbah menurut Jalaluddin Rumi.
2. Bagaimana relevansi mahabbah Jalaluddin Rumi di masa kini

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis mahabbah Jalaluddin Rumi

2. Untuk mengetahui dan menganalisis mahabbah Jalaluddin Rumi di masa kini

Kemudian penelitian ini tentunya harus memberikan manfaat yang jelas baik secara teoritis maupun praktis.

a. Teoritis

Penelitian ini secara langsung akan menambah khazanah ilmu terutama dalam Tasawuf. Khususnya mengenai konsep mahabbah Jalaluddin Rumi dan relevansinya di masa kini.

b. Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan informasi dan motivasi bagi semua orang yang membacanya. Selain itu juga semoga tulisan ini menjadi awal dalam perjalanan untuk menjadi manusia yang taat kepada Allah SWT.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam Skripsi Ayub Kumalla yang berjudul *Konsep Mahabbah (Cinta) dalam “Rubaiat” Karya Rumi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam*.²¹ Peneliti menggunakan metode filosofis dan metode pedagogis. Peneliti menguraikan bahwa Konsep mahabbah Jalaluddin Rumi adalah cinta kepada Tuhan yang untuk mencapai Tuhan itu membutuhkan perantara karena keterbatasan akal di satu sisi dan di sisi lain makhluk-makhluk ciptaan Tuhan adalah sebagai pantulan dari Tuhan itu sendiri. Ketika seseorang mencintai makhluknya pada hakikatnya manusia mencintainya, namun dengan syarat tidak lepas dari Tuhan itu sendiri. Konsep mahabbah Jalaluddin Rumi dapat direlevansikan dalam Pendidikan Agama Islam, salah satunya sebagai pendekatan dalam proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni dengan membangun relasi, melakukan eksplorasi atau mengidentifikasi masalah, kemudian memecahkan penyelesaian masalah. Konsep Mahabbah Rumi menurut peneliti diliputi oleh rasa rela berkorban meski dalam keadaan sulit. Gambarannya seperti seorang guru yang walau dalam keadaan letih tetap membimbing peserta didiknya 70 demi memenuhi kewajibannya dan melaksanakan tanggungjawabnya sebagai seorang pendidik.

Tesis yang ditulis Hisnuddin berjudul *Pendidikan Cinta Kasih Perspektif Jalaluddin Rumi*.²² Peneliti menggunakan metode Library

²¹ Ayub Kumalla, *“Konsep Mahabbah (Cinta) dalam “Rubaiat” Karya Rumi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam”* (Lampung: UIN Raden Intan, 2019)

²² Hisnuddin, *“Pendidikan Cinta Kasih Perspektif Jalaluddin Rumi”* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020)

Research. Dalam uraiannya penulis menjelaskan konsep mahabbah Jalaluddin Rumi itu sebagai penggerak utama manusia menuju Tuhan. Sebab, tujuan pendidikan cinta kasih adalah membantu manusia agar mampu memasuki realitas batinnya, dan menjadikan cinta sebagai nilai utama dalam menjalani kehidupan. Kemudian Isyq yang membakar kerinduan manusia untuk segera berjumpa, sehingga ia bersedia menempuh perjalanan jauh demi bersatu dengan Kekasihnya yaitu Allah. Fana' (peleburan diri dalam diri Allah) yaitu keadaan hati manusia yang telah kosong dari segala penyakit hati, karena berhasil membersihkan dirinya dari segala kotoran dan hanya ada Allah semata. Dengan demikian, setelah manusia melalui tahapan tersebut barulah dia merasakan buah dari mahabbah, yaitu syauq (kerinduan), al-Uns (keintiman), ridha (rela).

Endang Sulistyowati, Noor Indah Wulandari, Akhmad Cahyo Setio dalam jurnalnya yang berjudul Nilai Sufistik dalam Kumpulan Puisi Kasidah Cinta Karya Jalaluddin Rumi.²³ Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analisis dengan pendekatan semiotik. Di uraikan dalam jurnal tersebut bahwa mahabbah merupakan rasa cinta seorang hamba kepada Tuhannya yang dapat berupa kepatuhan, penyerahan seluruh hidup, pengosongan diri dari hal-hal yang dapat menyebabkan dosa, bahkan rasa kerinduan termasuk mahabbah seorang hamba kepada Tuhan. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwasanya mahabbah merupakan rasa cinta yang begitu mendalam kepada sesuatu yang dicintai, cinta itu ditujukan kepada Allah Swt. Mahabbah yang sebenarnya dapat mengarahkan atau menuntun seseorang untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan dosa yang membuat Sang Kekasih murka. Dengan mahabbah itu dapat pula menimbulkan rasa takut akan murka atau kemarahan Sang Kekasih sehingga kekasih yang dirindukan akan pergi meninggalkan dirinya.

Dalam skripsi Syamsul Ma'arif yang berjudul Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam.²⁴ Dalam hal ini penulis menerapkan konsep mahabbah Jalaluddin Rumi sebagai pendekatan dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan tujuan agar klien mengoptimalkan fitrahnya dalam masalah yang sedang dihadapinya, sehingga tujuan-tujuan yang

²³ Endang Sulistyowati, Noor Indah Wulandari, Akhmad Cahyo Setio, "Nilai Sufistik dalam Kumpulan Puisi Kasidah Cinta Karya Jalaluddin Rumi", *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.3 N0.2, 1 Oktober 2018

²⁴ Syamsul Ma'arif "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam" (Semarang: UIN Walisongo, 2017)

hendak dicapai dapat diraih dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam skripsi Syamsul Ma'arif memiliki kesamaan yaitu membahas ajaran Mahabbah Jalaluddin Rumi. Sedangkan perbedaannya terletak pada implementasi yang mana skripsi Syamsul Ma'arif lebih kepada Bimbingan Konseling Islam sedangkan penulis lebih kepada kehidupan sehari-hari.

Miftahul Jannah dalam jurnal yang berjudul *Teologi Sufi Kajian atas Mistisme Cinta Jalaluddin Rumi*.²⁵ Peneliti memfokuskan gagasannya untuk mengupas nilai-nilai sufisme dalam syair-syair Jalaluddin Rumi, Rumi mencoba meluapkan perasaannya melalui syair-syair. Syair-syair tersebut merupakan luapan perasaan sekaligus ungkapan pengalaman keberagamaannya yang individual, yang lahir dari hati yang merindukan penyatuan diri dengan Sang Kekasih.

Dalam skripsi Andi Wahyu Aliffudin yang berjudul *Konsep Cinta: Studi Komparasi Antara Pemikiran Jalaluddin Rumi dan Erich Fromm*.²⁶ Peneliti disini menjelaskan teori-teori dari tokoh Rumi dan Fromm, bagi Rumi dan Fromm cinta itu seperti sebuah kesenian yang itu dapat dirasakan oleh orang yang benar-benar memahami apa itu cinta, Rumi menjelaskan konsep cinta lebih menggunakan objek teologi sedangkan fromm lebih mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial di masyarakat. Perbedaannya terletak pada pembahasan yang mana penulis lebih fokus pada ajaran cinta yang di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan peneliti skripsi lebih menyamakan dan membandingkan teori Rumi dan Fromm.

Ali Masrur dalam jurnal yang berjudul *Telaah atas Keindahan Syair dan ajaran Tasawufnya*.²⁷ Jurnal Ali Masrur membahas keindahan syair-syair Rumi dan pembahasannya masih sedikit melebar, berbeda dengan peneliti yang membahas tentang ajaran cinta. Dalam beberapa syair Rumi yang bergairah, bersemangat dan imajinasinya begitu melimpah, sehingga secara sekilas kita melihat seperti orang yang benar-benar kerasukan pengalaman ilahi. Hal ini dapat kita lihat dalam pada Tarekat Mavlevi yang mana pada pertemuan itu membangkitkan suatu kegairahan yang meluap di antara para pendengarnya.

²⁵ Miftahul Jannah, " *Teologi Sufi kajian atas Mistisme Cinta Jalaluddin Rumi*", Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat, Vol 12, Edisi 2, Desember 2020

²⁶ Andi Wahyu Aliffudin " *Konsep Cinta: Studi Komparasi Antara Pemikiran Jalaluddin Rumi dan Erich Fromm*" (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021)

²⁷ Ali Masrur " *Telaah atas Keindahan Syair dan ajaran Tasawufnya*", Jurnal Wawasan, Vol 37, No. 1, Januari-Juni 2014

E. Kerangka Teori

Mahabbah berasal dari kata Arab Ahabba-Yuhibbu Mahabbatan, kata mahabbah yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang berarti cinta. Beberapa makna dalam kata mahabbah adalah mencintai secara mendalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam. Jamil Shaliba dalam kitab al-Mu'jamal-Falsafi menjelaskan bahwa Mahabbah (cinta) adalah lawan dari kata al-Baghd (benci). Al-Mahabbah dapat pula berarti al-Wadud, yakni yang sangat penyayang lagi pengasih. Mahabbah atau cinta adalah kecenderungan hati kepada sesuatu yang menyenangkan. Apabila kecenderungan hati itu bertambah kuat, maka namanya bukan lagi mahabbah, tetapi berubah menjadi 'isyq (asyik-masyuk). Al-Muhasibi mendefinisikan mahabbah sebagai "kecenderungan hati secara total pada sesuatu, hingga perhatian terhadapnya melebihi perhatian pada diri sendiri, baik itu jiwa, harta dan sikap diri dalam menerima secara lahiriah maupun batiniah, perintah dan larangannya; dan perasaan diri akan kurangnya cinta yang diberikan padanya."²⁸

Jalaluddin Rumi menggambarkan cinta untuk hidup harmoni dengan prinsip perdamaian dan toleransi sebagai tujuan mencapai gerbang keilahian. Tentunya dalam mencapai tujuan itu memerlukan pemahaman yang mendalam. Rumi mendefinisikan cinta melebihi cintanya kepada diri sendiri, dan kecenderungan rasa cintanya terhadap sesuatu ia lakukan secara total. Bagi Rumi cinta sangat sulit untuk di definisikan, karena cinta menyangkut keadaan rasa yang berkeajaiban kedalam lubuk hati para pengagungnya.²⁹

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode merupakan aspek yang sangat penting, dengan demikian penulis akan menjelaskan metode apa saja yang akan digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Dan metode pendekatan peneliti menggunakan metode Tassawuf. Sehingga landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus

²⁸ Mujetaba Mustafa, "Konsep Mahabbah dalam Al-Qur'an", Jurnal al-Asas Vol. IV No. 1, 2020, hlm 44-45.

²⁹ Miftahul Jannah, "Teologi Sufi Kajian Atas Mistisme Cinta Jalaluddin Rumi", Jurnal Al-Akidah: Jurnal Ilmu Akidah Filsafat Vol.12 Edisis. 2, 2020, hlm 38-39.

penelitian sesuai dengan fakta-fakta.³⁰ Kemudian jenis penelitian ini menggunakan penelitian pustaka Library Research yang memuat beberapa gagasan atau teori yang saling berkaitan dengan objek yang di kaji. Pengumpulan serta menganalisis data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan.³¹

2. Sumber Data

Data untuk mendukung sebuah informasi diperoleh dari sumber untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena yang kemudian dikumpulkan untuk memecahkan masalah oleh peneliti. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, diantaranya sebagai berikut:

a. Data primer

Karena penelitian menggunakan jenis penelitian kepustakaan Library Research maka data primer diambil dari buku-buku dan kitab-kitab otentik karya Jalaluddin Rumi.

b. Data sekunder

Sedangkan pendukung sumber data sekunder didapat dari buku, skripsi, jurnal dan artikel yang relevan dengan tema penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan menyelidik buku-buku, artikel, dokumen, peraturan-peraturan, jurnal, dan sebagainya. Pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik membaca, menganalisis, dan mencatat hal yang berkaitan dengan konsep mahabbah Jalaluddin Rumi.³²

4. Analisis Data

Setelah terkumpul data sumber primer dan sekunder, langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut untuk memperoleh informasi dalam penelitian menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi baik surat kabar, berita radio, iklan televisi

³⁰ Syafnidawati, “Penelitian Kualitatif”, (<https://raharja.ac.id/2020/10/29/penelitian-kualitatif/>, Diakses pada 16 Maret 2021)

³¹ Rifqi Amin, “Penelitian Kepustakaan”, (<https://www.banjirembun.com/2012/04/penelitian-kepustakaan.html>, Diakses pada 16 Maret 2021)

³² Sahid Raharjo, “Pengumpulan Data dengan Dokumentasi”, (<https://www.konsistensi.com/2013/04/pengumpulan-data-penelitian-dengan.html>, Diakses pada 16 Maret 2021)

maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain.³³. Dalam hal ini setelah berhasil mendapatkan data yang diperlukan, kemudian langkah yang diambil yaitu menyajikan data secara utuh mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menyajikan karya skripsi Konsep Mahabbah Perspektif Jalaluddin Rumi dan Relevansinya di Era Modern, maka dalam penyusunan yang sistematis ke dalam lima bab, yaitu:

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi biografi Jalaluddin Rumi seperti riwayat hidup dan penjelasan karya-karyanya.

Bab III berisi latar belakang konsep mahabbah Jalaluddin Rumi.

Bab IV berisi konsep mahabbah Jalaluddin Rumi dan relevansinya di masa kini.

Bab V berisi kesimpulan, saran, daftar pustaka.



³³ Andre Yuris, *“Berkenalan dengan Analisis Isi”*, (<https://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/>, Diakses pada 16 Maret 2021)